

PAPER NAME

4223-15775-1-PB (1).pdf

WORD COUNT

6575 Words

CHARACTER COUNT

42608 Characters

PAGE COUNT

13 Pages

FILE SIZE

267.1KB

SUBMISSION DATE

Jun 11, 2023 7:26 PM GMT+8

REPORT DATE

Jun 11, 2023 7:27 PM GMT+8**● 11% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 11% Publications database
- Crossref Posted Content database
- Crossref database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Bibliographic material
- Submitted Works database
- Small Matches (Less than 11 words)

Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Hairil¹, Andi Agustang², Muhammad Syukur³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar

Artikel Info	Abstrak
<p>Article History: Received : 11 Desember 2022 Publish : 14 Januari 2023</p> <p>Kata Kunci <i>Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh</i></p>	<p>Penelitian ini membahas mengenai Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam, 3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis dan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian ini berada di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah sumber data primer yang meliputi observasi dan wawancara serta data sekunder berupa buku-buku dan jurnal. Hasil penelitian ini adalah 1) strategi jamaah tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam di Desa Rumbia adalah dengan membentuk program-program seperti, jaulah, bayan, ta'lim wa ta'lum, usaha memakmurkan masjid, khidmat, musyawarah, dan khuruj fi sabilillah 2) faktor pendukung dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam di Desa Rumbia, yakni dengan adanya dukungan dari keluarga dan adanya dukungan dari masyarakat setempat. Sedangkan faktor penghambat yakni biaya, adanya penolakan dari masyarakat, dan belum memenuhi syarat untuk berdakwah 3) pandangan masyarakat terhadap keberadaan jamaah tabligh secara umum menerima dan mendukung gerakan dakwah jamaah tabligh karena semangat dan keberanian jamaah tabligh dalam berdakwah. Namun, Jamaah Tabligh juga mendapat reaksi sosial yang negatif mengenai pelaksanaan khuruj fi sabilillah, sebagai kepala keluarga tidak boleh mengabaikan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap istri dan anak-anaknya. Karena seharusnya dakwah dimulai dari orang-orang terdekat terlebih dahulu seperti keluarga dan tetangga.</p>

Artikel Info	Abstract
<p>Article History: Received : 11 Desember 2022 Publish : 14 Januari 2023</p>	<p>This study discusses the Pattern of Socialization of Tablighi Congregation in Enhancing Religious Spirit in Rumbia Village, Rumbia District, Jeneponto Regency. The formulation of the problem in this study is 1) What is the strategy of the Tablighi Jamaat in disseminating Islamic values, 2) What are the supporting and inhibiting factors faced by the Tablighi Jamaat in socializing Islamic values, 3) What is the public's view of the existence of the Tablighi Jamaat in Rumbia Village Jeneponto Regency. This type of research is descriptive qualitative using a sociological approach and a phenomenological approach. The location of this research is in Rumbia Village, Rumbia District, Jeneponto Regency. The data sources of this research are primary data sources which include observation and interviews as well as secondary data in the form of books and journals. The results of this study are 1) the ta'lim congregation's strategy in disseminating Islamic values in Rumbia Village is to form programs such as, jaulah, bayan, ta'lim wa ta'lum, efforts to prosper the mosque, solemn, deliberation, and khuruj fi sabilillah 2) supporting factors in disseminating Islamic values in Rumbia Village, namely the support from the family and the support from the local community. While the inhibiting factors are costs, the existence of rejection from the community, and not fulfilling the requirements to preach 3) the public's view of the existence of jamaah tabligh generally accepts and supports the preaching movement of jamaah tabligh because of the enthusiasm and courage of jamaah tabligh in preaching. However, the Tablighi Jamaat also received negative social reactions regarding the implementation of khuruj fi sabilillah, as the head of the family must not ignore his obligations and responsibilities towards his wife and children. Because da'wah should start from the closest people first such as family and neighbors.</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Hairil

Universitas Negeri Makassar

Email Coresspondent: Hairil622@Gmail.Com

1. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Salah satu risalah dasar dalam ajaran dasar Islam adalah mencegah atau menahan dari kemungkaran dan menyeru kepada perbuatan baik. Selain itu, Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Dakwah adalah aktivitas atau kegiatan untuk menyeru dan mengajak orang lain untuk mengamalkan agama Islam secara benar dan bersungguh-sungguh (Katu, 2011).

Dakwah sebagai upaya sosialisasi dan internalisasi ajaran Islam yang mengalami perkembangan baik dalam tatanan metode, strategi maupun modelnya. Untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah, diperlukan suatu perangkat untuk memanaj gerakan dakwah. Dalam hal ini diperlukan organisasi dakwah yang kuat untuk dan mapan sehingga tujuan dan sasaran dakwah dapat tercapai. Dalam perkembangan dakwah dilakukan oleh berbagai organisasi sosial keagamaan dengan berbagai corak termasuk Jamaah Tabligh.

Jamaah Tabligh muncul di India dilatarbelakangi keadaan umat Islam India pada saat itu sedang mengalami kerusakan akidah dan akhlak. Pada saat itu terjadi percampuran antara baik dan buruk, iman dan syirik, antara sunnah dan *bid'ah*, disamping itu terjadi juga percampuran antara ajaran Islam dan Hindu sehingga semakin jauh dari ajaran murni Islam.

Pada perkembangannya, Jamaah Tabligh tumbuh sangat pesat, saat ini Jamaah Tabligh berkembang ke seluruh pelosok dunia dan gerakan dakwah mereka hampir di temukan di setiap negara, termasuk di Indonesia. Komunitas ini memiliki tujuan untuk mensosialisasikan ajaran Islam yang lurus, menyeru dan membangkitkan jiwa spritualis dikalangan umat Islam yang semakin merosot.

Secara garis besar, Jamaah Tabligh memusatkan kegiatan di masjid-masjid dan mushola-mushola dengan tujuan meramaikan masjid dan mengajak umat islam kembali mencintai masjid. Aktivitas tersebut diantaranya; musyawarah, taklim atau kajian rutin, silaturahmi, *muzakarah* atau pertukaran pikiran tentang pentingnya iman, amal dan sebagainya. Namun, kegiatan terpeting mereka adalah dakwah yang dikemas dalam bentuk *khuruj* atau keluar.

Salah satu ciri khas gerakan Jamaah Tabligh adalah adanya konsep *khuruj*. *Khuruj* berasal dari bahasa Arab *Kharaja* yang berarti “keluar”, dalam artian suatu kegiatan atau usaha berdakwah mengajak manusia beribadah kepada Allah, menyingkirkan larangannya, dan senantiasa mendekatkan diri kepada sang pencipta. Pada kelompok Jamaah Tabligh hukum *khuruj* adalah wajib (As-Sirbuny, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh, 2012).

Rumbia merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Mayoritas masyarakat Rumbia ini menganut agama Islam, masyarakat Rumbia sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dikarenakan letak geografis Rumbia sendiri banyak berupa persawahan dan perkebunan. Desa Rumbia ini terdapat sebuah masjid besar yaitu masjid Rumbia dan masjid ini rutin dipenuhi kegiatan Jamaah Tabligh, masjid ini juga merupakan markas pertemuan bagi seluruh anggota Jamaah Tabligh yang ada di Kecamatan Rumbia.

Desa Rumbia merupakan pusat kegiatan Jamaah Tabligh di Kecamatan Rumbia, Jamaah Tabligh di Desa ini berkembang dengan cepat, hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya pengikut Jamaah Tabligh. Jamaah Tabligh masuk di Desa ini pada tahun 1988 yang dibawa oleh rombongan dari Palembang. Pada awalnya hanya sedikit yang ikut dengan Jamaah ini, seiring dengan berjalannya waktu semakin banyak yang ikut hingga sekarang. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam, 2) Apa faktor pendukung dan penghambat yang

dihadapi Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam, 3) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap keberadaan Jamaah Tabligh di Desa Rumbia Kabupaten Jeneponto.

2. KAJIAN TEORI

Sosialisasi

Sosialisasi adalah proses di mana masyarakat belajar, mengetahui, dan memahami perilaku mana yang diharuskan, diperbolehkan, dianjurkan dan tidak boleh dilakukan. Artinya nilai-nilai dan norma sosial yang berisi tata kelakuan yang memuat peraturan antara perintah dan larangan ketika manusia berhadapan dengan orang lain. Sosialisasi adalah proses belajar bagi seseorang atau sekelompok orang selama hidupnya untuk mengenali pola-pola hidup, nilai-nilai dan norma sosial agar ia dapat berkembang menjadi pribadi yang bisa diterima oleh kelompoknya (M. Setiadi & Kolip, 2015).

Menurut vebrianto proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu proses akomodasi dengan mana individu menahan mengubah implus-implus dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya (Soerjono, 1992).

Macam-macam Sosialisasi

Robert Lawang membagi sosialisasi menjadi dua macam yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder: Sosialisasi primer yaitu proses sosialisasi yang terjadi pada saat usia seseorang masih balita dalam proses sosialisasi primer ini, seorang anak akan dikenalkan dengan pola-pola kelakuan yang bersifat mendasar sedangkan sosialisasi sekunder adalah fase dimana seseorang mulai melakukan identifikasi terutama tentang pola-pola di lingkungan sosial di luar lingkungan keluarganya (M. Setiadi & Kolip, 2015).

Pola-pola Sosialisasi

Menurut Jaegar pola sosialisasi dibagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut Sosialisasi represif adalah sosialisasi yang di dalamnya terdapat sanksi jika pihak-pihak yang tersosialisasi seperti anak atau masyarakat melakukan pelanggaran sedangkan Sosialisasi partisipatif adalah sosialisasi yang berupa rangsangan tertentu agar pihak yang tersosialisasi mau melakukan suatu Tindakan (Sunarto, 1993).

Tahapan Sosialisasi

Menurut Mead pengembangan diri manusia berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut: Tahapan Persiapan adalah tahap ini dialami manusia sejak dilahirkan dan saat individu mempersiapkan diri mengenal dunia sosialnya, tahapan meniru adalah tahapan ditandai dengan sempurnanya seorang maka meniru peran-peran yang dilakukan orang dewasa, tahap siap bertindak adalah tahapan dimana peniruan yang dilakukan sudah mulai berkurang, digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri dengan penuh kesadaran. Dan tahapan penerimaan norma yaitu tahapan dimana seseorang telah dianggap mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat (Sunarto D., 2010).

Agen Sosialisasi

Sosialisasi tidak akan berjalan jika tidak ada peran media sosialisasi. Adapun media sosialisasi atau agen sosialisasi yang otomatis memiliki peran tersebut adalah lembaga sosial. Lembaga sosial tersebut adalah keluarga, kelompok bermain, lingkungan Pendidikan, lingkungan sosial, media massa, keagamaan (M. Setiadi & Kolip, 2015).

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan salah satu perspektif teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi yang dipelopori dan dikembangkan oleh Max Weber. Teori interaksi simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago, dan dikenal sebagai madzhab Chicago. Tokoh utama teori ini adalah George Herbert Mead. Interaksi simbolik dalam kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini berlaku terhadap perilaku baik pihak yang terlibat dalam interaksi sosial (Wirawan, 2015).

Strategi Dakwah

Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak, menyeru, memanggil dengan lisan maupun dengan tingkah laku atau perbuatan nyata (Ab, 2017). Strategi dakwah adalah suatu pergerakan atau usaha perbaikan, memindahkan umat dari situasi kekufuran ke situasi keimanan, dari situasi terjajah ke situasi kemerdekaan, dari situasi kemelaratan, ke situasi kemakmuran, dari berpecah belah ke persatuan dan seterusnya. Menurut Ali Makhfudh, dakwah adalah mendorong manusia berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Abdulla Ba'lawy al-Haddad mengemukakan bahwa, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan ke jalan ketaatan pada Allah, beriman kepadanya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut (Tike, 2011).

Gerakan Dakwah

Gerakan sosial Islam Indonesia dicirikan oleh penerimaan terhadap pluralitas masyarakat dan kekuatan-kekuatan Islam tidak lagi terjebak pada nilai-nilai eksklusif yang selama ini diyakini sebagai sebuah nilai yang harus dipaksakan kepada komunitas lainnya. Sifat memaksakan norma-norma keagamaan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tidak menjadi dominan bagi gerakan Islam, secara umum gerakan Islam bekerja pada ranah masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan, misi kenabian diterjemahkan dalam aktivitas sosialnya (Wahyuni, 2014)

Gerakan dakwah sebagai agen perubahan sosial, akan dihadapkan pada berbagai persoalan sesuai dengan tuntutan era kekinian (Hamiruddin, 2014). Dengan demikian umat Islam pada saat ini berada dalam situasi yang semakin kompleks akibat perubahan sosial yang sangat cepat pada era globalisasi. Masalah-masalah baru muncul setiap saat, mempersulit upaya mereka mengkontekstualisasi agama dengan kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Menariknya, menghadapi tantangan-tantangan global, semakin banyak Muslim berupaya menyatakan identitas keagamaan mereka secara terbuka di ruang publik. Simbol-simbol Islam hadir semakin mencolok. Gerakan dakwah Islam tersebut dimaksudkan agar Islam dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa dan negara, maupun permasalahan global pada saat ini.

Tujuan Dakwah

Tujuan umum dakwah (*Mayor Objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, di mana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya sedangkan tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan dan penjabaran dari tujuan umum dakwah. Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut: 1. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah swt. 2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf. 3. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah (memeluk agama Islam) 4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya (Anim, 2009).

Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh berasal dari dua suku kata yaitu Jamaah dan Tabligh. secara etimologis kata jamaah berasal dari bahasa Arab yaitu *Jami'iyah*, yang bermakna perkumpulan atau perhimpunan, maka jamak dari *jamaah*, *yajma'u*, *jam'atan* yang bermakna perkumpulan atau rapat. Sedangkan Jamaah menurut orang yang kerja di Tabligh (Jamaah Tabligh) adalah kumpulan orang beriman yang memiliki satu kerja, satu hati dan satu fikir, yaitu adanya perasaan risau dan memikirkan umat seluruh alam agar senantiasa kembali menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta ikut dalam usaha dakwah Jamaah Tabligh (Jabir, 2005).

Jamaah Tabligh didirikan pada 1926 oleh Maulana Muhammad Ilyas Kandhalawi di Mewat, sebuah provinsi di India. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail Al-Hanafi Ad-Diyubandi Al-Jisty Alkandhalawi kemudian Ad-Dihlawi. Al-Kandahlawi merupakan asal kata dari kandahlah, sebuah desa yang terletak di daerah sahranfur. Sementara Ad-Dihlawi adalah nama lain dari Dihli (New Delhi), ibukota India. Di negara ini markas Jamaah Tabligh berada. Adapun Ad-Diyubandi adalah asal kata dari Diyuband, yaitu madrasah terbesar bagi

penganut madzhab Hanafi di semenanjung India. Sedangkan Al-Jisti dinisbatkan kepada tarekat Al-Jistiyah yang didirikan oleh Mu'inuddin Al-Jisti (Ahmad Syafi'i Mufid, 2011). Ayahnya bernama Syaikh Ismail dan ibunya bernama Shafiyah al-Hafidzah. Dia menerima pendidikan pertamanya di rumah dan menghafal Al-Quran dalam usia yang sangat muda. Maulana Muhammad Ilyas belajar kepada kakaknya sendiri yaitu Syaikh Muhammad Yahya, setelah itu melanjutkan belajar di Madhratul Ulum di kota Saharanpur. Pada tahun 1326, ia mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Islam Deoband India. Di sini ia belajar Al-Quran, Hadits, Fiqh, dan ilmu Islam lainnya (An-Nadwi, 2009).

Menurut Mumtaz Ahmad, munculnya gerakan Jamaah Tabligh adalah respon Maulana Muhammad Ilyas atas berbagai persoalan sosial keagamaan yang terjadi di India ketika itu. Pertama, membangkitkan kembali keimanan dan menegaskan ulang identitas muslim. Kedua, kemunculannya juga merupakan tanggapan langsung terhadap gerakan-gerakan pengalihan agama Hindu yang agresif yang dilakukan *Shuddhi* (penyucian) dan Sangathan (konsolidasi), yang melancarkan upaya besar-besaran untuk meng-Hindukan kembali orang-orang yang telah memeluk Islam pada masa lalu. Ketiga, mengislamkan kembali "tapal batas" dari praktik-praktik keagamaan dan kebiasaan sosial nenek moyang orang Hindu.

Tujuan Maulana Muhammad Ilyas mendirikan gerakan ini untuk menciptakan sistem gerakan dakwah yang baru, yang di mana tidak membedakan ahlusunnah dan golongan-golongan lain. Jamaah Tabligh berusaha merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan Jamaah Tabligh ini murni bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan amal saleh (As-Sirbuny, Kupas Tuntas Jamaah Tabligh, 2012). Dapat dikatakan tujuan utama gerakan ini adalah untuk menyebarkan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dilakukan Nabi Muhammad saw.

Jamaah Tabligh masuk di kota Makassar sejak tahun 1984 yang dibawa oleh rombongan dari Pakistan. Pada tahun 1986 datang rombongan kedua yang dibawa oleh rombongan dari Jakarta, yang dipimpin oleh Noor (seorang dokter spesialis penyakit dalam). Mereka pertama kali tiba di Masjid Kampus Universitas Hasanuddin Makassar di Barabarayyah dan bergerak selama 40 hari di beberapa masjid. Sejak tahun 2005 Jamaah Tabligh berpusat di Masjid Mamajang Raya, jalan Veteran Selatan Kota Makassar.

Karakteristik Jamaah Tabligh

Salah satu ciri fisik pengikut Jamaah Tabligh adalah dalam berpakaian. Seperti pengikut jamaah-jamaah pengajian yang lain, pakaian wanitanya adalah busana muslimah, tanpa cadar. Bagi jamaah pria pun tidak berbeda dengan jamaah yang lain, yaitu baju koko dan celana dengan ujung bawah sebatas di atas mata kaki dan mengenakan kopiah putih. Mereka memelihara jenggot dan mencukur kumis (Su'ud, 2013). Menggunakan jubah dan sorban, menggunakan siwak sebagai pengganti sikat gigi, senang makan secara berjamaah, walaupun mereka berhadapan dengan situasi dan kondisi yang sangat jauh berbeda dengan zaman Rasulullah. Walaupun demikian, Jamaah Tabligh memiliki komitmen untuk mencontoh metode dakwah Rasulullah dan para sahabatnya. Dilihat dari penampilan kelompok ini sangat sederhana, baik dalam cara berpakaian maupun dalam melaksanakan dakwah dengan cara tradisional.

Ajaran Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh dikenal dengan enam prinsip yang menjadi asas dakwahnya, yaitu kalimah agung (*syahadat*), menegakkan shalat, ilmu dan zikir, memuliakan setiap muslim, ikhlas, dan berjuang fi sabilillah (keluar/*khuru*j). Metode dakwah ini berpijak kepada Tabligh dalam bentuk *tarhib* (memberi kabar gembira) dan *tarhib* (mengancam). Jamaah Tabligh berhasil menarik khalayak orang ke dalam nilai-nilai Islam (Mufid, 2011).

Jaringan Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh telah berhasil menjelajah Asia Selatan selama kurang dari dua dekade. Selanjutnya di bawah pimpinan Mahammad Yusuf pada tahun 1946 gerakan Jamaah Tabligh ini semakin mengembangkan aktivitasnya. Penyebarannya telah mencapai Asia Barat Daya, Asia Tenggara, Afrika, Eropa, dan Amerika Utara. Di antara negara-negara yang paling banyak memiliki pengikut ialah Mesir, Sudan, Irak, Bangladesh, Pakistan, Suriah, Yordania, Palestina dan Libanon (Al-Kandahlawi, 2007).

Asas dan Ushul-Usul Dakwah Jamaah Tabligh

Tiga belas sifat da'i yang dimaksud dalam asas dan ushul-ushul dakwah adalah sebagai berikut: (1) *Mahabbah* kepada seluruh makhluk. (2) Semangat rela berkorban harta dan diri untuk agama. (3) Selalu Islah diri. (4) Ikhlas semata-mata untuk meraih keridhaan Allah. (5) Beristighfar dalam setiap selesai beramal. (6) Sabar setiap menghadapi ujian. (7) Menisbatkan diri hanya kepada Allah swt. (8). Tidak berputus asa dalam setiap kegagalan. (9) Tabah seperti unta. (10) *Tawadhu* seperti bumi. (11) Tegak dan teguh seperti gunung. (12) Berpandangan luas seperti langit. (13) *Istiqomah* seperti matahari (Shahab, 2007).

Adapun asas-asas dakwah adalah antara lain sebagai berikut: (1) *Infiradi* dengan *ijtima'i*, bukan pertemuan besar-besaran. (2) Risau, bukan pikir tinggi-tinggi. (3) Gerak (*qadam*), bukan tulisan (*qalam*). (4) Persatuan (*ittihad*), bukan perpecahan (*ikhtilaf*) (5) *Amar ma'ruf*, bukan *nahi munkar*. (6) Musyawarah (*syura'*), bukan perintah (*amar*). (7) Senyap-senyap (*istitar*), bukan propaganda (*isythar*). (8) Kabar gembira (*tabsyir*), bukan kabar buruk (*tanfir*). (9) Perdamaian (*marhamah*), bukan peperangan (*ammarah*). (10) Ringkas (*ijmal*), bukan mendetail (*tafsil*). (11) Akar (*ushul*), bukan ranting (*furu'*). (12) Rendah hati (*tawadhu'*), bukan sombong (*ananiah*). (13) Diri sendiri (*jaan*), bukan harta (*maal*) (Shahab, 2007).

Tujuan Dakwah Jamaah Tabligh (Target Usaha Dakwah)

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah ummat untuk membentuk sifat-sifat yang dikehendaki oleh Allah swt dalam mencapai kesempurnaan iman yang dilakukan secara bertahap-tahap. Adapun tujuan dakwah adalah; bagaimana agar keyakinan, pikir dan kerisauan, maksud dan tujuan hidup, tertib hidup, dan kecintaan Nabi saw juga ada pada umat manusia (masyarakat) (Shahab, 2007). Tujuan dakwah Jamaah Tabligh tidak lain adalah untuk memperbaiki diri pribadi jamaah itu sendiri dan memikirkan agar umat seluruh alam dapat melakukan usaha sebagaimana usaha yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh yaitu mendakwah ajaran Islam ke seluruh pelosok-pelosok negeri dengan harta dan diri sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan quality atau hal yang terpenting dari sifat barang atau jasa. Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman "hakekat" realitas yang terbentuk secara sosial (Ab, 2017). Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Ab, 2017). Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial keagamaan secara langsung yang sudah di tentukan secara jelas dan spesifik. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari teori melainkan fakta yang sebagaimana adanya di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini mendeskripsikan tentang pola sosialisasi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu, data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer merupakan data pokok yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dengan melakukan observasi serta wawancara oleh orang yang melakukan penelitian. Data ini disebut juga data asli atau data baru (Syamsuddin, dkk, 2015). Data primer ini diperoleh langsung dari wawancara secara tatap muka dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Peneliti melakukan observasi tentang Pola Sosialisasi Jamaah Tabligh dalam Meningkatkan Semangat Keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto.

8 Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada, seperti buku-buku sosial, jurnal, skripsi, artikel, website terkait penelitian dan sebagainya. Data sekunder biasanya diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan atau data yang tersedia (Syamsuddin, dkk, 2015).

Metode Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode yang dijadikan alat dalam pengambilan data. Metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

Metode Observasi Partisipan

Peneliti menggunakan observasi partisipan untuk mendapatkan data, kemudian melakukan suatu pengamatan terhadap bentuk pelaksanaan Pola sosialisasi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan diri dalam kelompok Jamaah Tabligh dan tinggal bersama-sama mereka selama jangka waktu tertentu untuk mendapatkan data secara langsung serta mendalam.

Metode Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada informan 1 untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks penelitian ini jenis interview yang penulis gunakan adalah interview bebas terpimpin, dimana penulis mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau orang yang diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, dan peneliti menggunakan interview untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang pola sosialisasi Jamaah Tabligh dalam meningkatkan semangat keagamaan di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto. Pengambilan informan pada penelitian ini dilakukan secara purposive sampling atau system wawancara yang peneliti gunakan yaitu purposive sampling.

Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dan bahan-bahan dalam bentuk dokumen. Tujuan dari metode ini adalah untuk melengkapi data-data wawancara dan observasi. Dalam hal ini penulis menggunakan camera dan alat tulis untuk membantu mengumpulkan data-data dan penulis mengambil gambar secara langsung dari tempat penelitian.

Teknik Penentuan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara Purposive sampling, yaitu pemilihan sampel atau informan secara gejala dengan kriteria tertentu. Informan dipilih berdasarkan keyakinan bahwa yang akan dipilih adalah informan yang mengetahui masalah yang akan diteliti.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Adapun analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian ini penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara memaparkan secara umum kemudian menjelaskan pembahasan yang lebih spesifik.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses atau tahapan terakhir dalam analisis data. Pada tahap ini peneliti mengemukakan kesimpulan awal yang sifatnya sementara yang selanjutnya diperkuat atau diperjelas dengan teori-teori atau keterangan yang diperoleh di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Strategi Jamaah Tabligh dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Islam di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Ada beberapa strategi yang digunakan Jamaah Tabligh di Desa Rumbia dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama Islam kepada masyarakat dan berbentuk program-program seperti dibawah ini :

Jaulah

Jaulah adalah istilah yang dipakai oleh Jamaah Tabligh untuk menyampaikan Islam dengan cara berkeliling dari rumah ke rumah untuk berdakwah dan bersilaturahmi. *Jaulah* pada hakikatnya mengikuti cara dakwah Rasulullah saw, di samping sebagai peringatan kepada saudara muslim yang lupa dan lalai atas tugas dan kewajiban sebagai seorang hamba Allah swt sekaligus mengajak untuk beribadah kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara penulis tentang sosialisasi Jamaah Tabligh di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto dengan Ustaz Nurdin selaku tokoh yang dituakan di kelompok Jamaah Tabligh di Desa Rumbia, menurutnya:

“Ya cara berdakwah Jamaah Tabligh sama dengan yang dilakukan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya yakni dengan berjumpa langsung antara rombongan yang berdakwah dan yang menerima dakwah. Dalam *Berjaulah* terbagi menjadi dua kelompok, ada kelompok yang tinggal di dalam masjid dan ada yang keluar keliling. Di dalam masjid terdiri dari *dzikirin* yang tugasnya *berdzikir* dengan *khusyu'* dan berdoa sampai kelompok diluar kembali ke masjid, juga ada *Taqrir* yang bertugas mengulang-mengulang pembicaraan tentang kebesaraan Allah swt. ada *Mustami'* yang bertugas mendengarkan apa yang di sampaikan oleh *Taqrir*. Kemudian ada *Istiqbal* yang bertugas menjemput tamu yang datang ke masjid.”

Berdasarkan penuturan di atas mengenai apa yang di sampaikan Ustaz Nurdin Jamaah Tabligh di Desa Rumbia ini melakukan dakwahnya dengan cara mengaplikasikan metode dakwah Nabi Muhammad saw yang dalam istilah Tabligh, mereka sebut *Jaulah* yakni berkeliling kampung menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah. Dengan cara melalui proses sosialisasi yang dilakukan oleh dua pihak. Dalam hal ini, kelompok Jamaah Tabligh sosialisasi menemui dan bertatap muka secara langsung dengan warga yang dalam hal ini menjadi pihak yang di sosialisasi, sehingga materi yang di sampaikan atau disosialisasikan dapat langsung diterima.

Bayan

Bayan atau ceramah yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh pada umumnya setelah selesai shalat Maghrib berjamaah. Materi yang disampaikan seputar masalah dakwah dan pengembangannya serta amal shaleh yang didapatkan dalam *ta'lim*. *Bayan* sebagaimana hasil pengamatan dan wawancara penulis selama melakukan observasi partisipasi dalam kegiatan *khuruj* yaitu dilakukan dengan cara duduk melingkar serapat-rapatnya dihadapan petugas bayan untuk menghidupkan adab-adab dalam bermajelis sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

“*Bayan* itu kelanjutan dari *jaulah* yang dimana orang yang dipanggil ke masjid ketika di suruh duduk untuk mendengarkan bayan/ceramah yang dibawakan oleh petugas. *Bayan* ini biasanya dilakukan setelah shalat maghrib sampai masuk waktu shalat isya dan pada waktu setelah shalat subuh.”

Berdasarkan penuturan Ustaz Burhan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa selain *jaulah* Jamaah Tabligh juga menerapkan metode *bayan*. Dimana metode *Bayan* ini adalah lanjutan dari metode *jaulah*. Pelaksanaannya yaitu dengan cara memberi ceramah kepada Jamaah shalat maghrib. Kegiatan menjadi rutinitas Jamaah Tabligh ketika melaksanakan *khuruj*.

Ta'lim wa Ta'lum

Ta'lim wa Ta'lum adalah belajar dan mengajar tanpa ada guru dan murid, tetapi dipimpin oleh seorang *amir Ta'lim* yang bertugas membacakan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rasulullah saw yang berisi keutamaan-keutamaan iman dan amal shaleh.

Ta'lim adalah membacakan tentang firman Allah swt dan hadis-hadis Rasulullah saw. Dalam melaksanakan *ta'lim*, Jamaah Tabligh duduk melingkar dan mendengarkan secara

khushy apa yang dibacakan oleh *amir ta'lim*. *Ta'lim* sebagaimana yang dilakukan di masjid Al Kautsar Rumbia yaitu membacakan beberapa ayat dan hadis yang bersumber dari Kitab Fadilah Amal setiap jam 9 pagi dan setiap selesai shalat dhuhur sebagai realisasi program harian yang diputuskan pada saat musyawarah.

“Jamaah Tabligh ini memiliki program utama ketika *khuruj* yaitu *Ta'lim* yang dimana dilakukan pada jam 9 pagi sampai setengah 12, materi yang dibacakan itu dari kitab Fadilah Amal yang isinya diantara lain kisah para sahabat, fadhilah shalat, dzikir, Fadilah Tabligh, dan Fadilah Al Quran. Ini menjadi rutinitas kita di Jamaah Tabligh yang dimana dengan membaca/mendengarkan *ta'lim* bisa membuat kita untuk semangat mengamalkan perintah Allah swt.”

Berdasarkan penuturan Ustaz Hasan diatas Jamaah Tabligh juga rutin menjalankan program Taklim. Dimana pelaksanaannya dilakukan ketika *khuruj* pada pagi hari jam 9 sampai jam 11.30, para Jamaah diharapkan untuk duduk rapat-rapat untuk mendengarkan *ta'lim* yang dibacakan oleh *amir ta'lim*. *Ta'lim* juga dibacakan setiap selesai shalat Dhuhur dan Ashar.

Usaha Memakmurkan Masjid

Usaha Memakmurkan Masjid (UMM) merupakan rangkaian kegiatan dari *Ta'lim*, dalam hal ini terbagi dua kelompok, ada yang di dalam masjid bertugas membacakan kitab fadhilah amal dan kelompok lain bertugas keluar masjid untuk menjumpai masyarakat di sekitar untuk di ajak ke masjid mendengarkan *ta'lim* sambil menunggu waktu shalat dhuhur.

“Program Jamaah Tabligh itu banyak dek ada *ta'lim* pagi, *ta'lim* dhuhur, dan *ta'lim* ashar. Ada bayan dan jaulah ada juga usaha memakmurkan masjid atau sering kita sebut UMM, UMM ini hampir mirip dengan Jaulah cuma bedanya kita melakukannya ketika pembacaan *ta'lim* pagi, mengajak orang di sekitar untuk ikut mendengarkan”

Berdasarkan penjelasan Ustaz Nurdin diatas maka dapat di jelaskan bahwa rutinitas Jamaah Tabligh cukup banyak yang di antaranya Usaha Memakmurkan Masjid yang merupakan program yang sering dilakukan di masjid ketika melaksanakan *khuruj*.

Mudzakarah

Mudzakarah adalah sebagai sarana saling mengingatkan ilmu yang telah dipelajari dari proses *ta'lim* untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain saling mengingatkan juga mengulang-ulang pelajaran *ta'lim* yang telah mereka terima disetiap pertemuan. Adapun materi yang dipelajari dalam mudzakarah adalah masalah iman dan amal shaleh sebagaimana yang dipelajari dalam *ta'lim*, 6 prinsip Jamaah Tabligh yaitu: dua kalimat syahadat/kalimat *tayyibah*, shalat, ilmu dan *dzikir*, akhlak yang mulia, ikhlas dalam beramal dan berdakwah di jalan Allah. Waktu pelaksanaannya yaitu setelah shalat dzuhur dengan cara duduk melingkar kurang lebih 30 menit. Biasanya tema yang akan dibahas dalam mudzakarah ditentukan oleh amir atau petugas pembaca mudzakarah atau berdasarkan usulan terbanyak dari para jamaah, dan tema yang dipilih adalah bersumber dari kitab Fadilah Amal.

“Mudzakarah artinya mengulang-ulang, apa yang di ulang?, tentunya ilmu atau adab-adab dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang sering ikut Jamaah Tabligh pasti sudah paham tentang 6 sifat sahabat yang sering di *Mudzakarakan*. Tetapi bukan hanya itu masih banyak ilmu yang harus di ulang-ulang seperti adab makan, tidur, ke kamar mandi dan masih banyak lagi. Kita mengulang-ulang ini karena sebagai manusia biasa lupa apalagi jarang di praktekkan maka dari itu perlu dibahas berulang-ulang supaya bisa menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.”

Berdasarkan penuturan Ustaz Toni maka dapat di simpulkan bahwa mudzakarah merupakan mengulang-ulang pembicaraan ilmu/adab dalam kehidupan sehari-hari supaya menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Mudzakarah 6 sifat merupakan ajaran Jamaah Tabligh yang wajib di ikuti oleh setiap orang yang kerja di Jamaah Tabligh ini.

Khidmat

Khidmat artinya memuliakan dan menghormati semua orang terutama di peruntukkan kepada amir Jamaah Tabligh ketika melaksanakan *Khuruj*. *Khidmat* kepada sesama anggota Jamaah Tabligh dan *Khidmat* kepada diri sendiri.

“*Khidmat* ini merupakan salah satu metode dakwah paling penting karena kita di ajarkan menghormati amir, sesama anggota Jamaah Tabligh baik yang sudah kenal maupun orang baru kenal, memuliakan diri sendiri dengan memperbanyak ibadah, *berdzikir*, dan membersihkan diri dari dosa, memperbanyak doa, menghindarkan diri dari ucapan sia-sia, membersihkan badan dari segala najis, pakaian dan tempat yaitu tempat kita berkumpul (masjid). Tidak hanya itu kita juga wajib menghormati semua makhluk seperti hewan dan tumbuhan karena mereka juga beribadah kepada Allah swt.”

Berdasarkan penuturan Ustaz Hasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Jamaah Tabligh memiliki satu metode yaitu *Khidmat* yang memiliki arti melayani, menghormati dan memuliakan orang lain dengan akhlak yang di contohkan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, metode di atas sesuai dengan ajaran Islam dan sangat besar manfaatnya bila mampu dilaksanakan sesuai dengan metode yang dapat menarik hati masyarakat untuk mengikutinya secara ikhlas dalam semua lapisan masyarakat.

Musyawaharah

Musyawaharah adalah berembuk untuk mencari keputusan, mufakat guna merumuskan, menghasilkan serta melaksanakan pola gerakan dakwah, dan sebagai sarana penyatuan ide, gagasan sekaligus memecahkan problematika dakwah. Kelompok Jamaah Tabligh sangat menekankan pentingnya melakukan musyawarah. Musyawarah Jamaah Tabligh terbagi ke dalam beberapa bagian yaitu Musyawarah harian, Musyawarah ketika *Khuruj*, Musyawarah mingguan yang di gelar setiap malam jumat di Masjid besar Al Kautasr Rumbia yang di hadiri oleh setiap desa di Kecamatan Rumbia, Musyawarah setiap malam sabtu tingkat Kabupaten Jeneponto di masjid Al Markaz Nurul Ilmi Jeneponto yang di hadiri seluruh kecamatan yang ada di Jeneponto, dan Musywarah Provinsi yang di gelar setiap malam Jumat di Masjid Al Markaz Al Jami’ Hidayah Makassar, masjid ini menjadi tempat pertemuan Jamaah Tabligh se Sulawesi-Selatan.

“Musyawarah itu sangat penting karena merupakan jantungnya dakwah ini, setiap kita melakukan sesuatu harus dengan melalui musyawarah. Bahkan dalam kegiatan sehari-hari kita harus bermusyawarah dulu bersama keluarga, apalagi dalam urusan dakwah ini sangat penting bermusyawarah dengan Jamaah Tabligh lainnya terutama yang orang sudah lama dalam kerja dakwah ini, mereka pasti lebih paham tentang dakwah ini. Maka dari itu kita di anjurkan untuk hadir di setiap pertemuan markaz besar karena akan di arahkan orang tua kita yang sudah paham tentang kerja dakwah ini, apalagi setiap tahunnya ada pertemuan Jamaah Tabligh seluruh dunia, di sini hadir ulama-ulama besar kita.”

Berdasarkan penuturan Ustaz Nurdin dapat di jelaskan bahwa musyawarah dalam Jamaah Tabligh sangat penting, karena merupakan proses bertukar ide, pikiran, dan gagasan yang akan di lakukan ketika menjalankan program dakwah Jamaah Tabligh. musyawarah dalam Jamaah Tabligh di mulai dari tahap tingkat kecil seperti musywarah keluarga, muhallah, markaz besar, dan musywarah pertemuan Jamaah Tabligh dunia.

Khuruj Fi Sabilillah

*Khuruj Fi Sabilillah*¹² berarti keluar berkdakwah di jalan Allah dengan cara meninggalkan keluarga, anak, istri, pekerjaan, harta dan menuju ke segala penjuru dunia, menemui umat Islam lainnya dan mengajak mereka amar ma’ruf dan bernahi mungkar.

“*Khuruj* itu merupakan perintah Allah dalam Q.S At-Taubah ayat 29 yaitu meninggalkan kelurga dan kampung halaman untuk berdakwah di jalan Allah. Kita melakukan *Khuruj* bukan untuk di lihat atau pamer kepada orang lain tapi semata-mata untuk memperbaiki diri, sambil mengajak orang lain untuk mengamalkan nilai-nilai Islam seperti shalat berjamaah di masjid.”

Berdasarkan penuturan Ustaz Hasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Jamaah Tabligh di Rumbia dalam mensosialisasikan dakwahnya tidak hanya berfokus di Rumbia saja. Mereka juga menargetkan untuk mengirimkan jamaah keluar tempat domisili untuk secara total berdakwah memperbaiki diri sendiri dan mengajak orang lain berusaha atas iman. Yang mana pengertian *Khuruj Fi Sabilillah* itu sendiri adalah meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri bergerak dari satu tempat ketempat lain untuk menjalin silaturahmi dalam rangka dakwah dan tabligh dari masjid kemasjid diseluruh dunia.

4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Jamaah Tabligh dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Islam

Jamaah Tabligh dapat membuat dakwahnya berkembang bahkan sampai ke pelosok desa namun tidak sedikit masyarakat menerima sepenuhnya, ini yang kadang jadi penghambat bagi kelancaran dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah.

Faktor Pendukung Jamaah Tabligh dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Islam

Dakwah merupakan proses mengajak dan mengumpulkan untuk kebaikan dan menyeru ajaran Rasulullah. Dakwah jamaah tabligh mempunyai beberapa faktor pendukung dalam dakwahnya. Berikut merupakan faktor pendukung dakwah jamaah tabligh dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam di Desa Rumbia.

1. Masyarakat dapat menerima kelompok Jamaah Tabligh
2. Adanya dukungan dari keluarga

Jamaah tabligh dapat berkembang dengan pesat ke pelosok desa karena adanya dukungan dari keluarga dan adanya dukungan dari masyarakat setempat yang memberikan akses dan fasilitas yang digunakan oleh Jamaah Tabligh dalam mensosialisasikan dakwah mereka.

Faktor Penghambat Jamaah Tabligh dalam Mensosialisasikan Nilai-nilai Islam

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, ada beberapa hambatan yang didapat ketika berdakwah meskipun dari kalangan Jamaah Tabligh tidak menganggapnya sebagai hambatan.

1. Kurangnya biaya
2. Adanya penolakan dari masyarakat
3. Belum memenuhi syarat untuk ikut keluar berdakwah

Anggota jamaah tabligh yang ikut khuruj tidak semuanya mampu berdakwah atau memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, yang semestinya membekali diri sebelum berangkat khuruj atau berdakwah sehingga tidak terjadi kesimpang-siuran dalam penyampaian materi dakwah Islam nantinya. bahwa yang keluar berdakwah harus siap lahir dan batin serta tidak memaksakan diri.

4.2 Pandangan Masyarakat Terhadap Jamaah Tabligh di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto

Pandangan masyarakat terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh sebagaimana yang dikemukakan oleh masing-masing informan sangat beragam. Keragaman bentuk reaksi terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh tentu dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama seseorang dan aspek penilaian dari sudut pandang setiap individu. Banyak reaksi positif dari masyarakat terhadap metode dakwah Jamaah Tabligh.

Masyarakat menerima dan mendukung aktifitas dan metode dakwah Jamaah Tabligh hanya bersifat simpatisan tetapi tidak berpartisipasi dalam usaha dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Jamaah Tabligh. hal demikian disebabkan karena beberapa faktor, antara lain belum adanya biaya dan kesibukan pekerjaan.

Secara umum masyarakat menerima dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh yaitu karena melihat semangat dan keberanian Jamaah Tabligh dalam berdakwah dari rumah ke rumah untuk mengajak orang-orang ke masjid untuk shalat berjamaah sehingga kehadiran Jamaah Tabligh dianggap memberikan dampak positif bagi dinamisasi kehidupan

keagamaan masyarakat, terutama dalam menjaga bentuk-bentuk ibadah mahdhah dan spiritualitas masyarakat.

5. KESIMPULAN

1. Ada beberapa bentuk strategi yang dilakukan Jamaah Tabligh untuk meningkatkan semangat keagamaan warga Desa Rumbia, yakni dengan membentuk program-program seperti, Jaulah, bayan, Ta'lim wa ta'lum, Usaha Memakmurkan Masjid, Mudzakah, Khidmat, Musyawarah, dan Khuruj Fi Sabilillah.
2. Faktor pendukung dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam di Desa Rumbia Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto, yaitu dakwah Jamaah Tabligh dapat berkembang dengan cepat bahkan sampai ke pelosok karena adanya dukungan dari keluarga dan adanya dukungan dari masyarakat setempat. Sedangkan faktor penghambat yaitu biaya, adanya penolakan dari masyarakat, dan belum memenuhi syarat untuk berdakwah.
3. Secara umum masyarakat menerima dan mendukung gerakan dakwah Jamaah Tabligh yaitu karena melihat semangat dan keberanian Jamaah Tabligh dalam beradakwah dari rumah ke rumah untuk mengajak orang-orang ke masjid untuk shalat berjamaah sehingga kehadiran Jamaah Tabligh dianggap memberikan dampak positif bagi dinamisasi kehidupan keagamaan masyarakat, terutama dalam menjaga bentuk-bentuk ibadah mahdhah dan spiritualitas masyarakat.

6. UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si dan Dr. Muhammad Syukur, M.Si sebagai dosen pengampu mata kuliah filsafat ilmu.
2. Jamaah Tabligh dan Masyarakat yang telah menerima penulis dan memberikan informasi terkait penelitian ini.
3. Penulis juga berterimakasih kepada dewan redaksi jurnal mandala yang membantu dalam mereview artikel ini, sehingga dapat dipublikasikan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ab, S. (2017). *Dasar-Dasar Teori Metode Penelitian Sosial*. Ponorogo: Anggota IKAPI.
- Al-Kandahlawi, M. Y. (2007). *Muntakhab Ahadith: Dalil-Dalil Pilihan Enam Sifat Utama*. Yogyakarta: Ash-Shaff.
- Amin, S. M. (2009). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: AMZAH.
- An-Nadwi, A. (2009). *Sejarah Dakwah dan Tabligh Maulana Muhammad Ilyas Rah*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- As-Sirbuny, A. A. (2012). *Kupas Tuntas Jamaah Tabligh Jilid I*. Depok: Pustaka Nabawi.
- Hamiruddin. (2014). *Gerakan Dakwah Al-Nadzir*. Makassar: Alauddin University Press.
- Katu, S. (2011). *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium (Studi Kritis Jamaah Tabligh)*. Makassar: Alauddin University Pres.
- M. Setiadi, E., & Kolip, U. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Maidin, S. (2020). Metode Dakwah Jamaah Tabligh di Kerung-Kerung Kota Makassar. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 32-34.
- Marwan, S. (2020). Interaksi simbolik Masyarakat Madani dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Jurnal Batusangkar International conference*, V, 365-366.
- Shahab, A.-N. M. (2007). *Khuruj Fi Sabilillah: Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Imaniyah*. Bandung: Pustaka Zaadul Ma'al.
- Soerjono. (1992). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarto, K. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Su'ud, A. (2013). *Islamologi: Sejarah Ajaran dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 86.
- Syamsuddin. (2015). *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: CV. Wade Group.
- Tike, A. (2011). *Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Wahyuni. (2014). *Gerakan Sosial Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Wirawan. (2015). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia.

11% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 11% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

- | | | |
|----------|--|---------------|
| 1 | Syifa Aulia Widya Ananda, Widad Alfiah Zayyan, Imamul Arifin. "PAND... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 2 | Zidni Ilman Nafia, Khafidhoh Khafidhoh. "Perubahan Gaya Dakwah Da'i ... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 3 | Ameilia Ning Ayunisa. "Perumahan Arbain sebagai Bentuk Penguranga... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 4 | Nova Yohana, Tika Wulandari. "Perilaku Komunikasi Kelompok Komuni... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 5 | Suhadi Suhadi. "MANAJEMEN DAKWAH DI TENGAH PERKEMBANGAN... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 6 | Al Akbar, Hastuti Hastuti, Suwardi Annas, Muh. Yahya. "PERAN KEPEM... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 7 | Mamay Siti Maryam. "Aktivitas Jamaah Majelis Taklim As-Syifa Walma... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 8 | Dwi Harmita, Deka Nurbika, Asiyah Asiyah. "Keteladanan Guru Pendidik... | <1% |
| | Crossref | |
| <hr/> | | |
| 9 | Aida Mustika Ayu, Rusdiono Mukri, M. Taufiq Aziz. "Pembelajaran den... | <1% |
| | Crossref | |

- 10

Marulak Pardede. "Initiating The ASEAN Arbitration Board as a Forum f...

Crossref

<1%
- 11

M. Zainul Asror. "Strategi Dakwah Gerakan Jamaah Tabligh di Kota Pa...

Crossref

<1%
- 12

Muhammad Aqil. "Konflik Kepemimpinan Jamaah Tabligh Di Kota Pad...

Crossref

<1%
- 13

Hadi Ismanto, Vembri Aulia Rahmi, Nanang Bagus Setiawan. "SOCIO E...

Crossref

<1%
- 14

Liana Dwi Septiningrum. "MANAJEMEN STRATEGI UNTUK MENINGKKA...

Crossref

<1%
- 15

Bahroni Bahroni. "ANALISIS WACANA RETORIKA DAKWAH K.H. ABDU...

Crossref

<1%
- 16

Deni Irawan, Suriadi Suriadi. "Komunikasi Dakwah Kultural di Era Millen...

Crossref

<1%
- 17

Dewi Fatimah Tuzahro, Didin Sirojudin. "Strategi Pembelajaran Inkuiri ...

Crossref

<1%
- 18

Musyarofah Musyarofah. "PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL ANAK USI...

Crossref

<1%
- 19

Sunardi Sunardi, Amrulah Harun. "KONTEKSTUALISASI MAKNA Ù„Ø§ (...

Crossref

<1%
- 20

Wahdi Wahdi, Neliwati Neliwati. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA IS...

Crossref

<1%
- 21

Samsidar Samsidar. "KHURUJ DAN KEHARMONISAN KELUARGA JAM...

Crossref

<1%

-
- 22 **Cornelia Dede Yoshima Nekada, I Gede Bayu Mahendra, Nazwar Ramd...** <1%
Crossref
-
- 23 **Nur Qomar, La Harudu. "POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN PENDUDU...** <1%
Crossref
-
- 24 **Siti Suharti, Surmiasih Surmiasih. "Rendahnya Pengetahuan Kesehatan...** <1%
Crossref
-
- 25 **Syamsuriah Syamsuriah. "Tantangan Dakwah di Era Milenial", Jurnal Il...** <1%
Crossref